

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbagai masalah dapat muncul pada pasien yang dapat menyebabkan kegagalan dalam prosedur operasi. Pasien pre-operasi sering kali merasa cemas karena kurangnya informasi yang jelas dan komprehensif tentang prosedur yang akan dijalani, termasuk risikonya dan manfaatnya. Kurangnya informasi ini menciptakan ketidakpastian dan ketakutan, sehingga sulit bagi pasien untuk mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk menjalani operasi. Ketiadaan penjelasan dan jaminan yang mendetail dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan pasien untuk memberikan persetujuan dan merasa nyaman dengan intervensi medis yang akan datang. Selain kesenjangan informasi, dukungan emosional yang minim dari perawat dapat semakin memperburuk kecemasan yang dialami oleh pasien pre-operasi. Ketika pasien tidak merasa didukung secara psikologis, tingkat stres dan ketakutan mereka dapat meningkat, yang dapat menyebabkan respons fisiologis negatif yang mungkin memperumit proses bedah. Kesejahteraan emosional pasien sangat penting, karena tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi tanda-tanda vital dan kesiapan keseluruhan untuk operasi. Oleh karena itu, peran perawat melampaui tugas-tugas klinis untuk mencakup memberikan kenyamanan emosional dan jaminan kepada pasien, yang sering kali diabaikan.

Peran perawat pada pasien preoperasi masih belum optimal dalam praktiknya. Hal ini dibuktikan dengan kelalaian dalam menjalankan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh perawat. Misalnya kurangnya pemberian informasi, hal

ini berpotensi menyebabkan gangguan dalam prosedur operasi yang sedang berlangsung, yang tentunya berdampak pada kesehatan dan keselamatan pasien. Kurangnya komunikasi juga dapat membuat pasien bingung dan takut, sehingga sulit bagi mereka untuk mempercayai proses medis dan penyedia layanan kesehatan yang terlibat. Untuk mengatasi masalah ini, perawat bedah perlu meningkatkan peran mereka dalam fase pre-operasi. Ini termasuk bertindak sebagai *Care Provider, Educator, Manager And Leader* dan *Coordinator*. Dengan menjalankan peran ini secara efektif, perawat dapat memberikan perawatan yang komprehensif, komunikasi yang jelas, dukungan emosional, dan koordinasi yang efisien, yang pada akhirnya mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan keberhasilan hasil pembedahan.

Persiapan pre operasi sangat penting agar mengurangi risiko operasi karena pada akhirnya hasil operasi bergantung pada penilaian keadaan pasien dan tahap persiapan sebelum operasi. Tugas perawat di rawat inap pada fase pre operasi yaitu memberikan pre-medikasi, memberikan edukasi mengenai operasi yang akan dilakukan, memberikan *informed consent* sebagai persetujuan operasi dan memfasilitasi pasien menuju ke kamar operasi. Persiapan pre operasi dan lama waktu tunggu ini dapat menimbulkan kecemasan. Makna "waktu tunggu operasi" mengacu pada waktu yang berlalu antara saat pasien dijadwalkan untuk menjalani operasi dan saat operasi dilakukan. Sebelum pembedahan atau operasi tertentu, beberapa orang perlu melakukan persiapan tambahan, seperti melakukan pemeriksaan penunjang medis, mempersiapkan darah, dan berkonsultasi dengan dokter spesialis lainnya. Ini dapat memperpanjang waktu tunggu. Akibat waktu

tunggu yang lama dapat menyebabkan kebosanan, kelelahan, dan iritabilitas, yang dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan.

Kecemasan pre-operasi merupakan fenomena umum yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien, serta hasil akhir dari prosedur bedah. Penelitian oleh Ji et al., (2022) menunjukkan bahwa kecemasan yang tinggi sebelum operasi dapat mengakibatkan peningkatan risiko komplikasi, perpanjangan masa pemulihan, dan ketidakpuasan pasien terhadap perawatan yang diterima. Perawat bedah memiliki peran strategis dalam menangani masalah ini, karena mereka berada di garis depan interaksi dengan pasien sebelum operasi. Melalui pemberian edukasi, dukungan emosional, dan komunikasi yang efektif, perawat bedah dapat membantu mengurangi kecemasan pasien. Namun, peran ini sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya intervensi keperawatan pada fase pre-operasi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien dan hasil klinis yang lebih baik.

Menurut World Health Organization (WHO) data pasien pre operasi seluruh dunia terus terjadi peningkatan pesat pada tahun ke tahun. Pada 2011 sebanyak 140 juta jiwa, 2012 mengalami peningkatan hingga 148 juta jiwa. Menurut studi yang dilakukan oleh (Lutfi et al., 2022) mengatakan bahwa gambaran sekitar 60% hingga 80% pasien di negara bagian barat yang mengalami kecemasan pre operasi. Di Indonesia sendiri pasien pre operatif mencapai 1,2 juta jiwa pada tahun 2012 (Hulu, 2016). Indonesia dikatakan memiliki angka kejadian kecemasasan pre operasi 11% hingga 80% dari pasien dewasa. Menurut Banjarnahor (2014) di Indonesia 90% pasien perencanaan tindakan pembedahan

memiliki potensi mengalami kecemasan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nofiandasari & Lumadi, 2022 di salah satu rumah sakit di Malang terdapat 90% pasien pre operasi mengalami kecemasan saat akan dilakukan pembedahan. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Elvandi, 2020) di ruang rawat inap RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado diketahui dari 78 orang responden sebanyak 44 orang (56,4%) menilai peran perawat baik sedangkan 34 responden (43,6%) kurang baik. Dari hasil penelitian tersebut mengenai peran perawat, dapat diketahui bahwa peran perawat menurut pasien masih tergolong dalam kategori peran perawat rendah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 22 Januari 2024 di RSI Aisyiyah Malang, yang memiliki data 150 pasien kecemasan sebelum operasi. Penerapan peran pada ruang Ali tergolong cukup, dibuktikan oleh 5 pasien yang peneliti kaji. 3 dari 5 pasien tersebut mengatakan peran yang bagus berada pada peran *Care Provider* dan 2 lainnya mengatakan peran yang bagus berada pada peran sebagai Edukator

Kecemasan yaitu reaksi atas situasi yang dianggap mengancam diri secara psikologis dan fisiologis individu (Karlina et al., 2020.). Beberapa hal dapat memengaruhi kecemasan pasien sebelum operasi, seperti ketakutan nyeri setelah operasi, perubahan fisik, keganasan, komplikasi, atau kecemasan karena berkondisi sama dengan orang lain dengan penyakit sama. Dampak dari kecemasan pasien salah satu yang berbahaya adalah perubahan sistem hemodinamik, antara lain peningkatan tekanan darah, nadi, gangguan respiratory rate sehingga dapat menggagalkan rencana operasi. Sebagian pasien yang akan direncanakan tindakan operasi ataupun bedah mengalami kecemasan karena memiliki anggapan bahwa operasi adalah hal menyeramkan (Hulu, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan Elvandi (2023) dengan judul “Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember” menjelaskan kondisi *caring* dengan tingkat kecemasan pasien dan Dwi Fibriansari (2023) dengan judul “Peran Perawat Edukator dalam Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi *The Role of Nurse Educators in Reducing Anxiety in Pre-Surgery Patients*” menjelaskan peran perawat sebagai edukator. Perbedaan penelitian jurnal lain dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu jika jurnal lain mengkaji per poin peran perawat secara umum. Peneliti mengkaji 4 peran perawat bedah yang paling dirasakan langsung oleh pasien dan berfokus di fase pre operasi sesuai dengan kondisi di rumah sakit. Peran perawat bedah tersebut sudah di presepsikan oleh pasien dan diukur dari tugas tugasnya dalam menjalankan peran sebagai *Care Provider, Educator, Manager And Leader* dan *Coordinator*.

Berdasarkan latar belakang terkait dengan kecemasan pasien di periode bedah sehingga peneliti tertarik melakukan studi terkait peran perawat bedah dalam menurunkan kecemasan pasien pre-operatif dengan judul “Hubungan Peran Perawat Bedah dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RSI Aisyiyah Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.1.1 Bagaimana peran perawat bedah pada fase pre operasi?
- 1.1.2 Bagaimana tingkat kecemasan pasien pada fase pre operasi?
- 1.1.3 Apakah ada hubungan peran perawat bedah dengan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani pembedahan di RSI Aisyiyah Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan peran perawat bedah dengan tingkat kecemasan pada pasien fase pre operasi yang akan dilakukan operasi di RSI Aisyiyah Malang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis peran perawat bedah pada pasien pre operasi yang akan menjalani pembedahan di RSI Aisyiyah Malang
2. Menganalisis tingkat kecemasan pasien pre operasi yang akan menjalani pembedahan di RSI Aisyiyah Malang.
3. Menganalisis hubungan antara peran perawat bedah dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi yang akan menjalani pembedahan di RSI Aisyiyah Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Memberikan manfaat kepada perawat bedah untuk membantu mengembangkan perannya sebagai *care provider, manager and leader, educator* dan *coordinator* kepada pasien dalam menurunkan kecemasan. Hal ini dapat memfasilitasi perawat bedah untuk berkontribusi secara aktif dalam menjalankan tugasnya di periode pre operatif.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Memberikan referensi tambahan terkait penerapan peran perawat bedah sebagai *care provider, manager and leader, educator*, dan *coordinator* pada fase pre operasi di ruang rawat inap.

### **1.4.3 Manfaat Pengembangan**

#### 1.4.3.1 Bagi Peneliti

Memberikan manfaat untuk referensi tambahan peneliti terkait perbedaan dengan penelitian terdahulu mengenai peran perawat bedah sebagai *care provider, manager and leader, educator, coordinator* pada fase pre operasi pada pasien yang hendak menjalani operasi dan hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien.

#### 1.4.3.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penulis lanjutan dapat mengembangkan dan menggali lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi kecemasan pre operasi dan peran perawat bedah pada fase intra operasi dan post operasi yang mengacu pada hasil penelitian ini.